

KKN DESA SAWIT JAYA

SATU ATAP





CHAPTER I JEJAK SANG PEMULA

“Gita Lusiyana, mahasiswa BKI UINSI Samarinda, mengikuti KKN di Desa Sawit Jaya bersama 7 teman. Menghadapi WC yang kurang memadai dan tantangan di desa, mereka mengajar di sekolah, ikut kegiatan masyarakat, serta membuat plang batas RT. Pengalaman ini meninggalkan kenangan berharga bagi mereka dan warga desa.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

GITA LUSYIANA (Desa Sawit Jaya)

JEJAK SANG PEMULA

Hallo gesss.... perkenalkan nama saya Gita Lusiyana dari prodi BKI UINSI Samarinda. Di sini saya sedikit menceritakan tentang pengalaman selama masa KKN di Desa Sawit Jaya Kabupaten Paser. Apa sih KKN itu ??? KKN adalah Kuliah Kerja Nyata, yang dimana kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap mahasiswa di Perguruan tinggi tertentu sebelum menjadi sarjana.

Di UINSI KKN terbagi menjadi dua macam yaitu KKN reguler (lokasi KKN-nya dipilhkan kampus) dan mandiri (lokasi KKN-nya pilih sendiri), di sini saya memilih KKN reguler yang berarti lokasinya dan kelompoknya dipilhkan oleh pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atau yang sering kami sebut LP2M. Dalam setiap kelompok biasa terdiri dari 8 orang yang terdiri dari beberapa Fakultas yang berbeda – beda, jadi kita tidak saling mengenal satu sama lain. Pada tanggal 8 Juli 2023 sekitar jam 10 malam pengumuman pembagian kelompok serta lokasi di mana saya akan KKN. Ternyata saya mendapat lokasi di Kabupaten Paser, Desa Sawit Jaya dengan jumlah anggota 8 orang, 3 orang laki – laki dan 5 orang perempuan. Saat itu juga

saya langsung mencari tahu informasi tentang desa Sawit Jaya di google dan youtube karena saya penasaran dengan lokasi KKN saya. Dan di malam itu juga saya di masukkan ke grup WhatsApp KKN.

Besok malamnya pada tanggal 9 juli 2023 kami mengadakan google meet untuk perkenalan diri satu – satu dari prodi mana juga membahas struktur kelompok dan barang – barang apa saja yang akan dibawa nanti. Pada pembagian struktur kelompok saya mendapat bagian divisi humas (hubungan masyarakat) yang dimana tugas itu menghubungi orang – orang (intinya gitu ya gess...) di bagian humas itu saya bersama Dinda, ini pengalaman baru bagi saya, karena kalau jadi panitia, divisi humas yang paling saya hindari karena saya orangnya paling takut kalau menghubungi orang – orang yang belum saya kenal hehehe..., pada saat diskusi lewat google meet kami agak canggung karena kita baru perkenalan.

Pada tanggal 10 Juli kami mengadakan pertemuan untuk pertama kalinya, karena sekalian pembekalan KKN. Agak deg – deg kan sih saat pertama kali saat bertemu mereka, di situ yang hadir hanya 7 orang yang 1 lagi berhalangan hadir karena masih di kampung kami. Di situ kami membahas bahan makanan apa – apa yang mau dibeli dari Samarinda karena yang kami pikir di Desa Sawit Jaya nanti bahan makanan mahal – mahal, di situ kami juga membahas di mana kami akan tinggal selama 45 hari.

Hari yang ditunggu – tunggu akhirnya tiba, pada tanggal 14 Juli kami berangkat KKN dari Samarinda ke Desa Sawit Jaya, Kabupaten Paser perjalanan yang ditempuh sekitar 4 jam. Di situ

kami berangkat menggunakan 2 mobil, saya satu mobil bersama Leo ketua kelompok, Dinda dan Andi, yang lainnya di mobil satunya kecuali Aini karena dia berangkat dari rumah menggunakan motor (rumahnya sekitar 1 jam setengah dari tempat kami KKN). Selama perjalanan kami bercerita sambil bernyanyi bersama. Setelah perjalanan yang cukup lama akhirnya kami sampai di Desa Sawit Jaya dan disambut baik oleh staf desa waktu itu bapak Kadesnya lagi gak ada lagi ada dinas keluar. Kami di sini juga di pinjam kan 2 motor karena kami tidak ada yang membawa motor dari Samarinda.

Sesuai dengan namanya Desa Sawit Jaya, mayoritas disini warganya memiliki kebun sawit. Ekspektasi saya tentang Desa Sawit Jaya itu sebuah desa yang berada di tengah – tengah kebun sawit yang jauh dari keramaian ternyata tidak sesuai dengan apa yang saya pikirkan. Alhamdulillah posko yang kami tinggali sangat baik hanya saja kendala di WC menurut saya wcnya terlalu kecil dan di penuh oleh kerak dan air, karena tidak ada ada saluran air ke posko jadi kami kalau mau mandi atau mau BAB harus ke masjid dulu.

Baru hari pertama kami di posko ada kejadian yang di mana teman kami yang bernama Andi kesuban duri kelapa sawit saat mau membuat jemuran, karena di belakang posko kami memang ada kebun sawit, kata Andi dia kesuban duri sawit karena kepohonan (lukanya lumayan sih, menurut saya), dia ditawari makanan sebanyak 3 kali sama syeikh di masjid tapi dia menolak dengan alasan nunggu teman. Jadi sekarang kalau dia ditawari makanan langsung menyantap karena takut kejadian lagi.

Setelah 3 hari di sini, Alhamdulillah saluran air dipasang walaupun kadang warna air kuning dan juga bau besi setidaknya bisa untuk cuci piring, kalau cuci sayur atau masak kita pakai air galon, kadang 3 galon cuma untuk 2 hari, karena kami yang cewek kalau cuci muka sama wudhu pake air galon, makanya sedikit boros wkwkwk. Meskipun di posko sudah ada air (airnya gak setiap saat mengalir ya gess...) kalau buang air kecil saya tetap pergi ke masjid karena wcnya yang menurut saya jorok dan terlalu sempit. Sebenarnya wc sudah tidak terlalu jorok karena sudah dibersihkan sama teman saya Aini (untuk membersihkan wc itu kita menghabiskan 5 botol vixal). Untuk cucian baju saya pribadi melaundry karena masalah air yang kadang ngalir kadang tidak.

Di minggu awal kami KKN, kami fokus silaturahmi ke RT, tokoh masyarakat, serta ke instansi pendidikan. Ketika kelompok lain bingung memikirkan proker apa yang dikerjakan, kami sibuk memikirkan besok mau makan apa hehehe... (bercanda ges ya...). Ada suatu kejadian di mana waktu itu kami mendapat undangan dari ibu – ibu PKK yang beralamatkan di Blok A di situ yang berangkat saya dan Lisa saja yang lainnya ngajar TPA bagi – bagi tugas. Karena kita gak tau tempatnya dimana kami minta share loc, jadi kami melihat maps menuju tempat diadakan pertemuan ibu – ibu PKK. Ketika kami menuju tempat pertemuan di Blok A saya sedikit memiliki firasat buruk, karena jalan yang kami lalui sepi gak ada orang yang lewat satu pun, pas mau dekat tempat pertemuan ibu – ibu PKK jalannya menanjak lumayan tinggi, curam, serta bebatuan dan di situ kejadiannya saya dan lisa terjatuh terguling – guling dari tanjakan tersebut karena motor tidak kuat naik dan tiba – tiba mati (motor yang kami pakai

Jupiter MX, remnya hanya berfungsi di kaki). Jalannya kami lewati juga jarang rumah jadi waktu kita jatuh tidak ada yang liat dan bantu mau gak mau kita bangun sendiri dan mendorong motor ke atas, di situ kami juga sempat – sempatnya tertawa sambil bersihkan pakaian kami yang kotor. Setelah sampai di atas situ ternyata ada rumah kosong yang awalnya mau kami tempati selama KKN (rumahnya lumayan serem ya gess..., makanya kita gak jadi menempati rumah tersebut). Sesampai di tempat pertemuan ibu – ibu PKK kami di tanyain sama ibu yang mengundang kami “ habis jatuh kah ??? ”, kami jawab “ gak bu...”, kami tidak mengaku kalau kami habis jatuh karena gak enak sama ibunya, habis itu kami langsung disuruh masuk ke dalam rumah dan disambut baik oleh ibu - ibu PKK Desa Sawit Jaya. Ternyata ada jalan lain menuju ke rumah tersebut, jadi pas kami pulang setelah acara ibu – ibu PKK selesai kami di arah kan lewat jalan yang bagus, gak lewat jalan saat kami berangkat tadi, oiya kita pulang acara ibu – ibu PKK kami dibawakan lumayan banyak makanan, jadi kita yang perempuan gak masak untuk makan malam hehehe...

Pada minggu ke dua kami mulai melaksanakan proker kami yaitu mengajar di Sekolah – sekolah, di situ saya merasa gak ada basic untuk mengajar tapi mau gak mau saya harus mengajar. Pada saat itu kesabaran saya cukup diuji karena waktu itu saya mengajar anak kelas 1 yang di mana anak – anaknya masih membawa sifat – sifat di TK agak susah diatur. Tidak hanya mengajar di sekolah SD kami juga mengajar di TK yang ini lebih berat lagi huhuhu..., membutuhkan kesabaran dan tenaga yang cukup banyak jadi setelah pulang mengajar kami pada lemas semua pada tepar di kamar, sorenya kami juga harus mengajar di

TPA. Setiap Kamis jam 2 kami selalu diundang untuk ibu – ibu untuk acara yasinan, itu pertama kalinya saya mengikuti yasinan.

Selama disana kami disambut baik oleh masyarakat biasanya kalau mereka ada acara kami sering dikirim makanan, apalagi anak – anak mereka menyambut kami sangat antusias ketika kami mengajar ke sekolah mereka, terkadang mereka berebut untuk salim kepada kami. Setiap sore biasanya anak – anak akan main di posko kami, ketika di jalan atau di tempat manapun anak – anak selalu menyapa kami, kadang kalau mereka lupa nama kami, mereka menyapa kami dengan “ kaka – kaka KKN”. Kami mengajar di sekolah sekitar 3 minggu, ketika kami telah selesai menjalankan proker mengajar mereka sedikit kecewa dan sedih karena kami di nilai sebentar betul mengajarnya padahal menurut saya waktu 3 minggu itu cukup lama hehehe.

Tak terasa kami sudah memasuki bulan Agustus di mana di Desa Sawit Jaya mengadakan berbagai macam lomba seperti bola volley, sorong pinang tarik tambang, memancing ikan dsb, kami para KKN di minta untuk berpartisipasi dalam kepanitian, perlombaan yang diadakan pertama kali yaitu bola volly kegiatan tersebut diadakan sore hari, itu pengalaman bagi saya karena bisa menonton bola volly hingga selesai biasanya kalau nonton gak pernah selesai. Suatu hari kami diajak liburan oleh pak Rasman dan ibu Anis mereka staf pemerintah desa sekaligus suami istri, karena kami banyak 8 orang jadi kami berangkat menggunakan mobil pick up, itu pertama kalinya saya naik mobil pick up ketika jalan, bagi saya itu cukup seru. Dalam sehari kami langsung mengunjungi 3 tempat yang berbeda – beda ke air mengalir, mangrove, serta ke pantai pasir mayang. Ketika kami sampai di

mangrove kami disambut banyak monyet – monyet jadi kami di ikuti kemanapun kami pergi, cukup ngerti sih. Mereka mengincar makanan yang kami bawa jadi ketika kami istirahat di pendopo mereka mengelilingi kami. Terima Kasih buat pak Rasman dan bu Anis sudah mau mengajak kami jalan – jalan (bapak sama ibunya gak mau dikasih uang bensinnya bahkan kami masuk ke area wisata aja mereka berdua yang bayar, kami merasa gak enak).

Waktu berlalu begitu cepat tak terasa seminggu lagi masa KKN kami akan berakhir, banyak warga yang mengundang kami datang ke rumah mereka untuk makan – makan. Jadi setiap malam kami makan di rumah warga, kami juga menyusun jadwal makan malam mau makan di mana wkwkwk. Di sini kita mulai sibuk – sibuknya menjalankan proker mandiri kami yaitu membuat plang batas RT serta mengecat tugu, bahkan takut gak selesai kami mengecat tugu di bawah terik sinar matahari sampai magrib. Detik – detik terakhir kami di sini setiap malam habis isya bapak – bapak akan ke posko kami (pak Budi, pak Man, pak Taufik, pak Wandu, pak Ariyanto) hingga jam 1 sampai jam 2 malam, kami bercerita, tertawa bersama serta mendengarkan jokes bapak – bapak di depan posko, untung kami gak di protes sama tetangga karena ribut hehehe.

Mungkin itu saja yang bisa saya ceritakan pada kesempatan kali ini. Terima Kasih buat Desa Sawit Jaya yang mau menerima kami selama 45 hari, terima kasih juga buat bapak – bapak yang sudah membantu kami membuat plang batas RT. Banyak pengalaman yang saya dapat di sini seperti berkebun, ikut kegiatan posyandu, ibu PKK, serta masih banyak lainnya lagi. Semoga kami bisa berkunjung ke sini lagi di kemudian hari, kata

Andi tidak ada kata perpisahan, karena kemungkinan di kemudian hari kami akan berkunjung lagi. Sampai jumpa di kemudian hari dengan cerita yang lebih seru lagi...

BIOGRAFI



Gita Lusyiana adalah nama penulis chapter "Jejak Sang Pemula". Penulis ini lahir pada tanggal 5 April 2002 di Sidomulyo. Penulis bertempat tinggal di Anggana, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER II AKU DAN EKSPEKTASIKU

“Sebuah perjalanan penuh harapan dan transformasi di Desa Sawit Jaya. Skeptisisme datang menghadap realitas yang tak terduga. Kini, ikatan persaudaraan menggantikan keraguan, membentuk kisah berharga tentang penerimaan dan perubahan.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

ANDI MUHAMMAD NOOR HIDAYATULLAH (Desa Sawit
Jaya)

AKU DAN EKSPEKTASIKU

Angin berbisik melalui jalan-jalan Desa Sawit Jaya, membawa beban harapan-harapan saya. Saya datang ke sini, ke desa terpencil ini di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, dengan gambaran tentang tempat yang tidak tersentuh oleh kenyamanan modern. Namun, kenyataan telah memutarbalikkan gambaran itu menjadi sesuatu yang tak dikenali, meninggalkan saya terjebak di antara dunia yang saya bayangkan dan yang sebenarnya ada.

Pikiran saya adalah medan pertempuran kontras, di manaantisipasi saya bertabrakan dengan kebenaran yang tak terbantahkan di depan mata. Teman-teman dan keluarga telah melukis gambaran tentang tempat dengan sumber daya terbatas, jalan-jalan sulit, dan aura misteri yang terancam dalam keseharian. Mereka memperingatkan saya tentang adat timur yang tidak familiar dan keberadaan kekuatan supernatural yang mengintai.

Saat saya menginjakkan kaki di Desa Sawit Jaya, setiap langkah bergema dengan skeptisisme. Pemandangan yang

menyambut saya sangat berbeda jauh dari lanskap gersang yang saya harapkan. Alih-alih kekurangan, ada kelimpahan yang hampir terasa tidak alami. Sumber daya mengalir dengan bebas, kebutuhan tersedia dengan mudah, dan gagasan tentang perjuangan telah digantikan dengan kenyamanan.

Jalan-jalan di bawah kaki saya, yang dulunya dianggap sebagai jalur berbahaya penuh kesulitan, kini beralaskan aspal, mengundang eksplorasi daripada kewaspadaan. Keraguan yang telah menggerakkan perjalanan saya ke sini mulai goyah, seperti bayangan yang mundur sebelum fajar. Seolah-olah desa itu sendiri sedang menantang prasangka-prasangka saya, memerintahkan saya untuk merangkul kebenarannya.

Para pejabat desa memberikan sambutan hangat, menghilangkan keragu-raguan saya dengan senyuman tulus dan tangan terbuka. Kepala desa, sosok kepercayaan dan persaudaraan, berjabat tangan dengan saya, mengukuhkan perjanjian diam antara kami. Dan kemudian, seolah-olah untuk lebih menghancurkan asumsi-asumsi saya, mereka membawa saya ke sebuah tempat tinggal yang memancarkan keramahan.

Di dalam dinding-dinding itu, keraguan mulai runtuh seperti kertas tua. Air mengalir dengan lancar dari keran, listrik berdengung dengan vitalitas, dan kenyamanan di sekitar saya terasa hampir seperti puisi. Ironisnya memberatkan dada saya - kemewahan yang saya percayai tidak ada, kini menjadi milik saya untuk dinikmati.

Ketika hari berubah menjadi minggu, saya merasa diri saya membentuk hubungan dengan para penduduk desa. Para petani perempuan, PKK, Karang Taruna - setiap kelompok menyambut saya dengan tangan terbuka, cerita-cerita mereka menghapus garis-garis yang telah saya tarik antara diri saya dan yang tidak dikenal. Kami bersatu dalam berkebun, berbagi cerita, dan bertukar pengetahuan, menenun kain persaudaraan yang membentang melampaui cakrawala harapan saya.

Hilanglah bisikan-bisikan was-was akan ketakutan supernatural, digantikan oleh simfoni harmonis kehidupan sehari-hari. Pertemuan-pertemuan desa, rapat RT, tawa bersama - semuanya meruntuhkan tembok yang telah saya bangun di sekitar hati saya. Dengan setiap saat yang berlalu, realitas Desa Sawit Jaya mengukir dirinya ke dalam kesadaran saya, menghapus pemahaman yang salah yang telah saya pertahankan.

Dan begitulah, bagian 1 dari perjalanan saya berakhir, tirai pun turun pada bab skeptisisme dan ketidakpastian. Desa ini telah membuktikan lebih dari sekadar tempat; ini adalah katalisator perubahan, sebuah wilayah di mana harapan telah diubah bentuknya oleh tangan-tangan kenyataan. Saat saya memasuki fase berikutnya dari kisah saya, saya bisa merasakan transformasi tersebut berakar, siap mekar seperti bunga di bawah sinar matahari pagi.

Senja Desa Sawit Jaya mewarnai langit dengan nuansa orange dan ungu, pemandangan yang sudah menjadi familiar bagi

saya. Dengan setiap hari yang berlalu, irama desa menyatu dengan detak jantung saya sendiri, menyatu dalam sebuah simfoni rasa memiliki.

Tidak lagi terikat oleh skeptisisme, saya menikmati persatuan yang mengelilingi saya. Ikatan yang terjalin melalui cerita-cerita bersama dan tawa bersama menjadi benang dalam kain persaudaraan. Desa ini tidak lagi menjadi tempat yang jauh; ia telah menjadi rumah kedua bagi saya.

Keanekaragaman Desa Sawit Jaya terungkap kepada saya seperti lukisan rumit, setiap penduduk desa adalah sapuan warna yang menambah kedalaman pada kanvas. Pertemuan-pertemuan adalah perayaan cerita-cerita yang melintasi generasi, menghapus batas-batas khayalan yang pernah memisahkan kita. Tawa dan pengalaman bersama menjadi benang yang menenun kehidupan kita bersama.

Di tengah para petani perempuan, anggota PKK, dan pemuda Karang Taruna yang bersemangat, saya menemukan tempat perlindungan penerimaan. Saat kami bekerja bersama, menanam tanaman dan terlibat dalam proyek-proyek komunitas, saya menyadari bahwa harapan adalah seperti tanah liat, bisa diubah bentuknya di tangan seorang pengukir ulung.

Irama desa telah menjadi irama saya sendiri, detak jantung yang bergema dalam langkah-langkah yang saya ambil di jalan-jalan. Saya tidak lagi menjadi orang asing; saya adalah bagian dari kain persaudaraan Desa Sawit Jaya. Senyuman para penduduk

desa, yang dulu terasa jauh, kini terasa seperti pelukan dari teman-teman lama.

Namun, ketika hari berubah menjadi minggu, awan antara manis dan getir menggelayuti saya. Kepergian yang akan datang mengancam, dan ikatan-ikatan yang telah saya bentuk terasa seperti benang yang perlahan-lahan mulai kusut. Mengucapkan selamat tinggal adalah prospek yang berat, merupakan bukti dari hubungan-hubungan yang telah mendefinisikan waktu saya di sini.

Dan begitulah, saat tiba saatnya saya berdiri di ambang pintu, siap untuk meninggalkan sebagian hati saya di belakang. Para penduduk desa berkumpul, pelukan hangat mereka adalah bukti dari persahabatan yang telah kami bentuk. Mata mereka menyimpan campuran kesedihan dan pemahaman yang sama seperti yang saya rasakan dalam diri saya. Saat saya naik ke kendaraan yang akan membawa saya menjauh dari Desa Sawit Jaya, saya tahu bahwa sebuah bab dalam hidup saya sedang ditutup, tetapi cerita masih jauh dari selesai.

Jalan terbentang di depan saya, setiap mil yang lewat adalah pengingat akan pengalaman-pengalaman yang telah membentuk saya. Melalui jendela, desa menjadi lebih kecil, menjadi gambaran yang terukir dalam ingatan. Saya berpegang pada janji untuk kembali, tahu bahwa ikatan yang telah saya bentuk lebih kuat daripada jarak.

Saat Desa Sawit Jaya semakin menjauh, saya membawa bersama saya pelajaran yang telah diajarkan olehnya. Ini bukanlah

kisah tentang harapan yang hancur, tetapi tentang hati yang berubah oleh penerimaan dan koneksi. Desa ini telah menjadi lebih dari sekadar tempat; ini adalah bukti akan kekuatan untuk membebaskan diri dari prasangka dan merangkul yang tidak diketahui.

Jalan ke depan mungkin tidak pasti, tetapi saya bersenjatakan pengetahuan bahwa keindahan hidup seringkali terletak pada momen-momen yang menantang harapan kita. Saat matahari terbenam di belakang saya, saya melihat ke depan pada bab-bab yang belum tertulis, cerita-cerita yang menunggu untuk diceritakan, dan pertemuan-pertemuan yang pasti akan datang. Desa Sawit Jaya tetap menjadi bagian dari saya, mercusuar persatuan dan transformasi dalam dunia yang seringkali memudar garis antaraantisipasi dan realitas.

BIOGRAFI



Andi Muhammad Noor Hidayatullah adalah nama penulis chapter "Aku dan Ekspektasiku" . Penulis ini lahir pada tanggal 14 Juli 1999 di Samarinda. Penulis bertempat tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Hukum Tata Negara (HTN) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji

Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER III SEPENGGAL CERITA

“Assalamu'alaikum, Aini. Selama KKN di Desa Sawit Jaya, kamu dan teman-temanmu merasakan kehangatan dan keakraban. Bersama-sama membersihkan, mendukung pertanian, dan memperbaiki fasilitas desa. Keindahan alam dan kebersamaan mewarnai perjalananmu. Terima kasih atas pengalaman yang berharga. Salam hangat dan lestari.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

NURAINI (Desa Sawit Jaya)

SEPENGGAL CERITA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Hallo semua perkenalkan Aku Nuraini dari prodi PBA(Pendidikan Bahasa Arab) UINSI Samarinda , Teman-teman ku memanggil ku Aini di sini aku akan bercerita tentang pengalamanku selama KKN di Desa Sawit Jaya kec. Long Ikis kab. Paser Kalimantan Timur. 13 juli 2023 kisah ini ku mulai.

13 Juli 2023 Ditemani hujan aku berkendara sendiri Menuju Sebuah Desa yang jauh di sana, Pagi yang dingin aku bersiap untuk pergi ke sebuah tempat yang asing Bagiku, bersama butiran hujan yang jatuh di badanku menyusuri jalan ke desa sawit Jaya Desa yang akan ku tempati untuk kegiatan pengabdian KKN (kuliah Kerja Nyata) tahun 2023 ini. Saat tiba di desa tersebut aku bingung lokasi kantor desa yang akan ku datangi terletak di mana, kemudian aku pergi berkeliling melewati Blok-blok yang ada di desa tersebut aku melihat-lihat aktivitas dan lingkungan jalan yang aku lalui, aku melihat perkembangan di desa ini sudah cukup pesat dan sarana prasarannya sudah cukup lengkap.

Seiring berjalan Hingga tiba di suatu gang aku melewati beberapa warga yang sedang berjalan kaki, dan ku beranikan diri untuk bertanya “Bu kantor desanya di sini di mana yah?” tanyaku

“Ohh disana de ,lurus saja baru belok kiri nanti di situ sudah ketemu kantor desanya” jawab salah satu ibu

“Terimakasih bu” ucapku membalas

Kemudian aku kembali berkendara menyusuri jalan yang telah ditunjukkan oleh ibu, setelah sampai di kantor desa aku berbincang-bincang dengan orang yang ada di kantor desa (ibu sekdes, dan lainnya), sambil menunggu bapak kepala desa yang saat itu tidak ada di tempat saya berbincang-bincang memperkenalkan diri dan maksud saya datang ke tempat tersebut, setelah beberapa menit berbincang bapak kepala desa pun datang kemudian saya menyampaikan kembali maksud dan tujuan saya.

Sebelum itu aku sudah pernah berkomunikasi dengan bapak kepala desa sebelum kedatanganku ke kampung tersebut dan alhamdulillah untuk keperluan saat KKN pemerintah Desa bisa membantu seperti rumah, kendaraan, dll. Setelah berbincang-bincang kami pun langsung melanjutkan untuk survei lokasi rumah yang akan aku dan teman-teman tempati selamat KKN di desa Sawit Jaya.

Saat survei lokasi ada dua rumah yang ditawarkan satu di dekat kantor desa yaitu gedung BPD sebagai tempat tinggal ,kami dipersilahkan untuk menempati rumah tersebut dan rumah yang

kedua ada di blok A desa sawit jaya, saat melihat-lihat rumah saya sekaligus mengambil dokumentasi foto dan video untuk di kirimkan ke grup agar teman-teman yang lain bisa melihatnya.

Saat survei lokasi aku hanya sendiri Karena teman-teman rumah teman-teman cukup jauh dari lokasi dan akan berangkat pada tanggal 14 Juli 2023. Setelah melihat rumah yang pertama gedung BPD yang ada di dekat kantor desa ditawarkan oleh ibu sekdes untuk melihat rumah selanjutnya atau rumah yang kedua yang akan kami tempati dan kami pun berjalan cukup jauh dari lokasi kantor desa setelah beberapa menit sampailah kami di rumah tersebut rumahnya terlihat besar namun saat sampai di sana aku merasa hal yang kurang baik dikarenakan rumah tersebut sudah lama tidak terpakai, rumah itu bagus tetapi ada beberapa hal kekurangan di sana seperti kacanya ada yang pecah jendelanya rusak, kamar mandinya jauh di luar rumah ,di rumah itu cukup banyak ruangan aku tidak lupa mengambil dokumentasi berupa video dan foto untuk kirim ke grup agar teman-teman bisa melihatnya.

Selepas dari rumah tersebut aku kembali berpamitan untuk pulang ke rumahku, sesampainya di rumah aku memberikan pertimbangan kepada teman-teman manakah rumah yang akan kami tempati. Kami pun sepakat untuk menempati rumah BPD yang ada di dekat kantor desa sawit Jaya dengan beberapa pertimbangan kami akan tinggal di rumah tersebut.

Tibalah pada tanggal 14 Juli 2023 teman-teman berangkat dari Samarinda aku pun menunggu teman-teman di rumah sambil bersiap-siap untuk keberangkatan, saat keberangkatan aku

mengendarai motor sendiri dengan membawa beberapa barang yang bisa aku bawa. Setelah beberapa jam kemudian akhirnya aku bertemu dengan teman-teman ku yang dari Samarinda, kami berangkat bersama-sama menuju lokasi.

Sesampainya di lokasi kami disambut baik oleh beberapa staf kantor desa yang sudah menunggu kedatangan kami di lokasi, setelah berbincang-bincang sebentar kami langsung membersihkan rumah yang akan kami tempati teman-teman sangat kompak ada yang menyapu ada yang mengepel ada yang membersihkan jendela, setelah rumah bersih kemudian kami mengangkat barang-barang yang ada di mobil masuk ke dalam rumah , Setelah semuanya kami angkat ke dalam rumah kami terkejut ternyata barang yang kami bawa sangatlah banyak, setelah memindahkan barang ke dalam rumah kami pun berinisiatif mengajak bapak Ibu sedang kantor yang ada di lokasi untuk berfoto bersama setelah berfoto bersama orang tua dari temanku yang bernama Majid akan kembali pulang ke Samarinda.

Setelah beberapa waktu magrib pun tiba di saat Maghrib kami pun berkumpul di dalam rumah meskipun pada saat itu barang-barang yang kami angkat ke dalam rumah itu masih sangat terlihat berantakan, kami mendapat pesan dari orang desa sebaiknya saat Maghrib tidak keluar-keluar atau berjalan di luar sebaiknya hanya di dalam rumah.

Seiring waktu pun berjalan barang-barang yang kami bawa sudah mulai tersusun rapi di tempat favorit kita masing-masing, dapur mulai tersusun rapi dengan berbagai macam jenis makanan yang kami bawa.

Oh iya sebelumnya aku perkenalkan teman-temanku, kami terdiri 8 orang 3 putar ada Andi,Leo,dan Majid , 5 putri ada Hana ,Dinda ,Lisa,Gita,dan aku Aini, kami terdiri dari beberapa prodi atau fakultas yang berbeda-beda tetapi di tempat ini aku bersama teman satu kelasku satu prodi dan satu fakultas kami ditempatkan di satu kelompok dan juga ada temanku yang bernama Andi dan Lisa mereka juga teman satu kelas, di sini kami dikumpulkan menjadi satu akan tinggal di satu atap di lingkungan yang sama di lingkungan yang baru yang akan kami lewati selama 45 hari.

Waktu terus berlalu kami semakin akrab satu sama lain, saling berbagi cerita dan bertukar pikiran,saling bekerja sama dalam kegiatan ataupun mengatur rumah ,dll. Satu persatu warga di desa ini kami kenal staf kantor adik-adik yang di sekitar posko dan juga bapak/ibu yang ada di desa sawit jaya.

Di desa ini aku sangat merasa tenang udara pagi yang sangat sejuk , mayoritas penduduk di desa sawit jaya sebagai petani ,guru dan juga pedagang. Selama kegiatan KKN Aku dan teman-teman melaksanakan kegiatan program kerja salah satunya adalah gotong royong, Baik dalam hal persiapan HUT RI yang Ke 78 juga dalam proses membersihkan lingkungan, di desa Sawit Jaya belum ada TPA (Tempat pembuangan Akhir) untuk sampah dan warga di sana masih membakar sampahnya masing-masing, pernah suatu hari saat kami berada di TK Handayani yang ada di Desa Sawit jaya ada yang membakar sampah sehingga Asap sampah mengepul dan mengganggu proses pembelajaran ,yang saya lihat di Desa sawit jaya sangat Kurang Tempat Sampah di Tempat Umum seperti lapangan olahraga.

Selain itu di Desa Sawit Jaya Sesuai namanya Sangat banyak sekali pohon sawit, yang menjadi ciri khas desa sawit jaya, di sini juga banyak pohon Buah-Buahan, ada juga beberapa warga yang menanam sayur salah satu kegiatan yang kami bantu yaitu para ibu-ibu KWT (Kelompok Wanita Tani) sejak pengolahan lahan hingga waktu panen ,salah satu sayur yang ditanam yaitu kangkung.

Semasa KKN kami juga membantu pembaruan cat Tugu dan Pembuatan Plang Batas RT, ada 4 Tugu yang kami renovasi ulang dan ada sekitar 13 plang di pasang di setiap batas RT dan penunjuk Arah Kantor Desa.

Selama di desa Sawit jaya Kami berada di tengah-tengah kemeriahan Perayaan HUT RI yang Ke -78 Antusias warga dalam perayaan sangat meriah Mengadakan Berbagai Kegiatan Lomba-lomba, Jalan santai dan karnaval. Desa sawit jaya banyak memiliki keberagaman suku namun saat ada kegiatan mereka sangat kompak, di Desa Sawit jaya juga terdapat kepala suku Switik Luwi dan juga adat ini memiliki beberapa ciri khas salah satunya adalah tarian Belian.

Aku sangat senang bisa melakukan KKN di Desa Sawit Jaya. Saya belajar banyak tentang lingkungan, keberagaman suku budaya, dinamika masyarakat, berbaur langsung dengan masyarakat, terjun langsung perbaikan tugu dan plang, bertemu orang-orang yang sangat luar biasa, adik-adik yang sangat lucu dan antusias dengan keberadaan kami. Aku berharap desa Sawit Jaya akan menjadi desa yang lebih bersih, damai ,lebih baik dan maju, semoga kelak Aku bisa berkunjung Kembali di desa itu,

Membawa kesuksesan hasil dari doa-doa warga yang ingin melihat kami sukses dan berhasil

Salam Hangat, Salam Lestari
Aini

BIOGRAFI



Nuraini adalah nama penulis chapter "Sepenggal Cerita" . Penulis ini lahir pada tanggal 1 November 2000 di Maruat. Penulis bertempat tinggal di Maruat, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER IV GURU DADAKAN

“Muhammad Leo Nanda Fu'adi, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, memimpin KKN di Desa Sawit Jaya. Mengajar dan memajukan pendidikan di TK, SD, SMP, dan SMA, serta TPA. Berkesan dengan semangat siswa dan guru, mengatasi tantangan dengan optimisme.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

MUHAMMAD LEO NANDA FUADY (Desa Sawit Jaya)

GURU DADAKAN

Halo nama saya Muhammad Leo Nanda Fu'adi, program studi yang saya ambil adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. saya suka sekali ngobrol, terutama dalam dunia pendidikan, karena memang saya suka, dan pendidikan bagi saya nomor satu. awal mula KKN yang ada dipikiran saya adalah bagaimana mengajar dan memajukan pendidikan di suatu daerah. singkat cerita awal mula kenalan dengan teman-teman melalui G meet, saya berkenalan sekaligus membentuk struktur KKN, dan tempat KKN yang kami tuju ada di Kabupaten Paser, Kecamatan Long Ikis, Tepatnya di Desa Sawit Jaya. Dalam Struktur KKN saya menjadi ketua, awalnya saya tidak mau tapi akhirnya mau. awal kenalan dengan teman-teman saya merasa senang karena teman-teman bisa dibilang satu frekuensi lah kalo bahasa sekarang, dua teman dari Fakultas Tarbiyah, dua teman lagi dari Hukum, ada yang dari bank, dan ada yang dari konseling dan komunikasi. semuanya bisa diajak bekerja sama, dan mereka hebat ketika mengajar anak-anak, yaa walaupun agak sedikit mengeluh karena capek, tapi ya itu biasa.

Quote saya dalam KKN ini adalah “Don’t wait for the perfect moment, take the moment and make it perfect”, kelihatannya quote saya ini dibaca sama teman-teman saya, soalnya teman-teman saya pada semangat semua, Alhamdulillah dikasih teman yang pada semangat hehe. singkat cerita kami datang di desa ini pada hari jum’at 14 juli 2023, dan kami memulai menjalankan program kerja di hari senin nya, untuk pendidikan kami mengunjungi instansi yang ada di Desa sawit jaya, kami mengunjungi TK Handayani, SDN 013, SDN 016, SMP 02, SMA 02, dan TPA Al-Qur’an di Musholla dan Masjid Al-Muhajirin, kami menjalankan program pendidikan di instansi-instansi ini.

Di TK Handayani pekan pertama kami berkenalan sekaligus mengajar, jujur saya agak kurang percaya diri ketika mengajar anak-anak usia 5 tahun kebawah, tapi setelah dicoba ternyata mengasyikkan. perkenalan dengan guru-guru yang ada di sana sekaligus memberitahu apa saja yang akan kita lakukan untuk pekan-pekan berikutnya. ketika perkenalan dengan guru-guru dan bercerita Panjang lebar mengenai TK Handayani saya menjadi haru sekaligus bangga, karena ternyata TK ini dibangun atas semangat juang pendidikan ayah dari kepala sekolah TK Handayani, dari mulai tanah, bangunan, gaji, semuanya dibangun dengan mandiri. setelah ayah dari kepala sekolah meninggal estafet kepengurusan TK Handayani diteruskan oleh anaknya yang sekarang menjadi kepala sekolah TK Handayani. Pendidikan di TK ini bisa dibilang bagus, karena guru-guru yang mengajar sangat terampil menghadapi anak-anak di usia 5 tahun kebawah, dan di TK ini diajarkan juga dasar-dasar ajaran islam kepada anak-anak, mulai dari adab islam, Sejarah nabi, do’a- do’a keseharian dan lain-lain.

Dari TK Handayani selanjutnya kami mengunjungi SDN 013, sama seperti di TK Handayani, disana kami berkenalan dengan para guru-guru dan selanjutnya berkenalan dengan para siswa dan siswi yang ada di SD ini, kami berkenalan di ruang kantor guru, dan ketika itu kami disuguhi teh, yang mana teh ini merupakan teh kesukaan saya, senang sekali rasanya hehe. guru-gurunya sangat ramah menyambut dengan senyuman. kami merasa sangat istimewa karena setiap kami jalan atau datang ke SD ini, murid-murid disini selalu memanggil nama-nama kami dari kejauhan, dan setiap kali kami mengajar di kelas murid-murid selalu antusias dan senang, kami pun menjadi semangat dalam mengajar. saya pribadi mengajar di kelas 4 bersama teman saya, kami mengajar dua jam di SD ini. Dan saya melihat SD ini sangat baik sistemnya begitu juga dengan guru-gurunya dan murid-muridnya, semuanya antusias dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar. di SD ini setiap jumat diadakan kultum seputar agama islam sebelum aktivitas yang lainnya dilaksanakan , dan ini bagi saya menjadi nilai plus bagi suatu instansi pendidikan negeri. Karena saya mengajar hanya di satu kelas dan belum sempat menjelajahi kelas yang lainnya, maka saya belum bisa melihat kualitas pendidikan keseluruhan, tapi bagi saya instansi ini sudah baik dengan ditandai kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, contohnya seperti kultur keagamaan dan juga pada waktu dzuhur tiba saya melihat seluruh siswa dan guru-guru shalat berjamaah di masjid Al-Muhajirin, ini menjadi nilai plus bagi saya terhadap suatu instansi SD Negeri.

Berikutnya kami mengunjungi SDN 016 yang berada tidak jauh dari SDN 013. kami disini datang dan langsung disambut hangat oleh guru-guru dan murid-murid yang ada, kami sangat

senang , dan di SD ini murid-muridnya tidak sebanyak di SD 013, guru guru disini juga sangat ramah, letak SD nya berada di dalam dan jauh dari jalan raya, akan tetapi tempatnya nyaman karena banyak pohon rindang. ketika datang kami langsung mengikuti kegiatan upacara bendera karena memang kami datang di hari senin. se usai upacara kami ke kantor dan berbincang masalah program kerja kita dan berkenalan dengan guru-guru yang ada, seperti biasa kami disuguhi makanan kecil-kecilan setelah itu kami langsung datang ke kelas-kelas yang ada dan mulai berkenalan dan mengajar kepada murid-murid. kebetulan saya mengajar di kelas 6 pada mata Pelajaran agama islam, saya mengajar dua jam-an. Dan ketika mengajar para murid sangat antusias dengan kehadiran saya di kelas. Di kelas 6 ada satu murid yang beragama Kristen yang mengikuti ajaran agama islam yang saya ajar, saya menyarankan untuk keluar kelas, akan tetapi si murid ingin tetap dalam kelas, dan saya pun mengajar agama islam untuk pertama kalinya dengan murid yang berbeda agama. saya senang mengajar agama islam karena memang sesuai dengan program studi saya di UINSI yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. saya mengajar dengan memulai do'a dan kemudian saya membaca sedikit dan memperhatikan kurikulum yang ada, kemudian memulai dengan surah Al-Humazah sesuai dengan kurikulum yang tertera, para murid sangat antusias, begitu juga dengan murid yang berbeda agama, dia mengikuti mata Pelajaran yang saya ajar.

Singkat cerita saya mengajar dan memperhatikan kualitas belajar para murid di SD ini, khususnya kelas 6 yang saya ajar pada mata Pelajaran agama islam, untuk antusias murid memang sangat baik akan tetapi kualitas agak sedikit kurang dari SD yang lain, mungkin karena kurikulum yang dipakai masih kurikulum

lama. Akan tetapi untuk keseluruhan sudah baik. Kami mengajar sampai siang, setelah itu kami kembali untuk melanjutkan kegiatan yang lainnya.

Untuk hari berikutnya kami lanjut ke SMAN 02 Long Ikis, disini kami memperkenalkan diri ke guru-guru dan murid yang ada sekaligus sosialisasi kampus UINSI kepada murid-murid SMA. kami mengunjungi SMA ini sebanyak empat kali, dan sempat mengikuti upacara bendera pada hari senin sekaligus sosialisasi dari teman saya yang mengambil program studi Hukum Tata Negara tentang Etika, Etiket dan Moral kepada murid-murid SMA 02 Long Ikis.

Untuk di SMP kami mengunjungi dua kali, pertama silaturahmi kepada kepala sekolah dan murid-murid SMP, kedua kami mengikuti upacara 17 agustus di SMP ini. seperti biasa kami mengenalkan diri dan program kita kepada guru-guru, di SMP ini kami tidak mengajar mata Pelajaran karena kami fokus ke SD untuk mengajar.

Untuk TPA kami mengajar di siang hari tepatnya di jam 3 wita. Murid-murid yang belajar juga merupakan murid yang kami ajar di SD. jadi suasana yang ada kurang lebih sama seperti yang ada di SD. Antusias sangat tinggi dan semangat mengajar dari kami pun tinggi. Kami mengajar di masjid dan Mushola yang ada di Desa Sawit Jaya, tiga orang dari kami di Mushola dan sisanya di Masjid Al-Muhajirin. Alhamdulillah kegiatan belajar mengajar di TPA lancar sampai kita selesai KKN, begitu juga di Instansi pendidikan lainnya. kegiatan kami lancar, saya pribadi berterima kasih kepada teman-teman kelompok karena sudah bisa bekerja sama dalam program KKN 2023 ini, mudah-mudahan apa yang kita

lakukan mendapatkan ridha Allah swt amin-amin ya rabbal-
'Alamin.

BIOGRAFI



Muhammad Leo Nanda Fuady adalah nama penulis chapter "Guru Dadakan" . Penulis ini lahir pada tanggal 27 Maret 2000 di Sidomulyo. Penulis bertempat tinggal di Palaran, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Ilmu Tafsir Alquran (IAT) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER IV CINTA KAMI DAN WARGA

“Selama KKN di Desa Sawit Jaya, Nurhalisa alias Lisa bersama teman KKNnya menghadapi berbagai kisah unik dan berkesan, dari jatuh dari pohon hingga acara rutin. Mereka bertemu teman dengan ciri khas masing-masing, menjalani hari-hari penuh tawa dan keluh kesah. Lisa merasakan cinta dari anak-anak sekolah hingga ibu bapak desa, menghadapi perpisahan dengan rasa sedih namun penuh cinta. Cerita tentang pengalaman, persahabatan, dan cinta di Desa Sawit Jaya.”



NURHALISA (Desa Sawit Jaya)

CINTA KAMI DAN WARGA

Haii semua yang membaca cerita ini, nama saya Nurhalisa biasa dipanggil Lisa dari prodi Hukum Tata Negara. Pasti teman" kkn sudah tau saya punya ciri khas yaitu gabisa liat tisu di piring dan saya juga sering buat kata baru atau istilah yang mereka ga pernah dengar seperti dunia, londres, jilbab kelangsungan hidup, bonto, bongo-bongo dan lainnya. Sebelum ke cerita intinya saya mau cerita kalo banyak kejadian yang tidak bisa dilupakan selama KKN seperti andi jatuh dari pohon sawit sampe kesusuban waktu buat jemuran di belakang rumah, saya dan gita jatuh dari tanjakan blok A sampai kami berdua tergelinding dan saat itu kami mau menghadiri acara rutin ibu-ibu Dasawisma , ada si gita yang jatuhkan motor sampe rem patah, kemana-mana pake mukena walaupun ga sholat, selalu bonti, mandi di masjid, anak anjing yang jumlah nya delapan sesuai jumlah kami di posko jadi masing-masing punya pawang anak anjing kalo kata Andi wkwkwk dan masih banyak cerita lainnya yang menurut saya sangat berkesan.

Selama KKN ini saya dapat teman yang ciri khas masing-masing. Leo ketua yang paling slow mo setiap gerak dan jokes

yang kebabak bapak an, Andi si paling "aku gapapa kalo ga makan, aman aja" padahal kelaparan juga ngeluh wkwkwk, Majid yang seribu benda bawaan benda ajaib yang memang perintilannya sangat digunakan selama KKN dan si Majid juga punya cerita topi yang terbang waktu jalan ke mangrove klempang sari wkwkwk, Aini si mamak yang serba bisa, di dapur bisa jadi tukang pun bisa, pokoknya cadar ga membatasi aktifitas nya, Hana si bendahara yang dari awal ngitung uang malah + dan hana dul se yang ketawa super nyaring sampai ke rumah pak wandi kedengaran, Dinda si paling *introvert* dan sulit untuk bergaul dengan manusia lain selain dirinya sendiri dan keluarga serta sahabatnya dan manusia satu ini paling takut dengan bapak-bapak jadi kalo udah ada yang ditegur berarti luar biasa wkwkwk. Oiya satu lagi ada si Gita yang apa-apa sama saya, makan apapun itu selalu berdua dan si Gita sama kayak Aini yang suka masak di dapur sampai tiap hari pusing mikirin harus makan apalagi besok nya wkwkwk.

Oiya di kesempatan ini saya bukan cerita tentang teman teman saya saja tapi cerita mengenai cerita cinta kami dan warga selama KKN di Desa Sawit Jaya, KKN selama 45 hari bukan waktu yang singkat tetapi waktu yang panjang namun ga terasa karena banyak sekali yang harus dilalui walaupun beberapa kali mengeluh dan merasa capek. Sebelum saya melanjutkan menceritakan hal hal baru yang saya temui, saya ingin berterima kasih terlebih dahulu kepada teman teman kelompok KKN saya yang sudah bekerja sama dengan baik selama 45 hari, terima kasih juga karena sudah berusaha menyatukan pemikiran dan karakter dalam satu rumah. Saya tahu hal itu bukan hal mudah untuk kita semua. Saya juga berterima kasih kepada pemerintahan desa dan

warga desa yang sudah memberi cinta dalam menyambut kami dan membantu kami menerapkan apa yang dimaksud kuliah kerja nyata.

Desa sawit jaya, Desa yang membuat saya pribadi kadang merasa capek, senang, terharu, ataupun kesal. Awal datang ke Sawit jaya melihat desa yang sangat sepi bahkan jarang ada yang beraktivitas namun setelah merasakan apa yang saya lihat pertama kali ternyata hal tersebut salah, masyarakat sangat aktif bahkan saya sendiri pun banyak tidak mengetahui kegiatan jadi lebih banyak tau setelah melihat beberapa hari aktifitas warga. Benar di desa ini hampir semua warga bekerja di kebun sawit namun disela kesibukan mereka bekerja ternyata masih bisa melakukan kegiatan lainnya seperti pengajian setiap RT, kegiatan ibu ibu DASAWISMA , olahraga seperti bapak bapak bermain bulu tangkis , perlombaan 17 agustus dan masih banyak hal yang lainnya.

Baik sesuai janji saya akan menceritakan singkat bagaimana yang saya rasakan cinta antara kami dan warga desa Sawit Jaya. Awal datang kesini beberapa malam nangis dan tepat tanggal 19 juli 2023 saya ngechat teman, pasangan, dan mama kalo saya tidak kuat KKN bukan ada masalah tapi karena mau pulang kerumah dan ngerasa ga bisa ada di lingkungan baru. Setiap hari saya mengeluh capek, setiap hari saya mengeluh tidak bisa makan ini itu tapi saya tetap menjalani karena melihat teman-teman KKN tetap kuat walaupun saya tahu mereka seperti saya yang mau pulang ke rumah juga. Baik mengenai cinta yang pertama saya rasakan yaitu anak-anak sekolah, mereka sangat senang kalau kami anak KKN sudah ke sekolahan, dari memasuki gerbang

sekolah pasti bergantian salaman tangan ke kami sampai kami meninggalkan sekolah pun kadang diteriaki untuk balik lagi ngajar, setiap berpapasan di jalan pasti ada saja yang memanggil "ka lisa" , kadang kesel sama anak-anak tapi ternyata itu cinta mereka ke kami. Yang kedua cinta ibu bapak desa Sawit jaya selalu mengingat kami dalam kegiatan apapun, pasti anak KKN selalu diajak kegiatan walaupun sebenarnya kadang kami capek karena ga terbiasa sebelumnya. Ibu bapak bergantian ngajak makan dan mengantarkan makan sampai seminggu terakhir di desa pun kami menjadwalkan ke rumah ibu bapak untuk makan-makan dan biasanya sudah kenyang pun tetap disanguin untuk pulang, selain itu seminggu sebelum kepulangan kami juga posko KKN selalu jadi tempat ngumpul bapak-bapak yang biasanya membantu kami kejar target proker walaupun sebenarnya banyak cerita daripada kerja, bapak-bapak yang ngumpul juga ga pernah bosan karena ada saja cerita yang selalu menjadi obrolan jadi kalo sudah ngumpul pun dari jam 8 sampai jam 1 atau jam 2, kalo sudah ngumpul pasti suara ngobrol sudah tidak bisa ditahan karena memang seasyik itu untuk cerita. saya sampai selalu bilang "pak nanti kalo kami gada tetap ke posko aja buat ngumpul dari pada posko sepi". kami sangat dicintai disini dengan selalu diajak berkegiatan sampai kami diminta untuk mengundur kepulangan agar tetap ikut kegiatan 17 sampai tanggal 28 tapi dengan berat hati kamu menolak karena beberapa alasan. Jujur saja saya merasa capek selama KKN tapi ternyata dibalik itu saya sangat sedih bahkan sebelum perpisahan pun saya sudah mulai nangis kalo ada warga membahas perpisahan. Saya sering ketawaan tapi juga paling gampang nangis makanya sampai diejekin ibu" KWT wkwkwk, tapi dari situlah dinilai cinta antara kami dan warga sangat besar makanya berat untuk berpisah.

Sekali lagi di dalam cerita ini saya banyak ucapkan terima kasih bapak, ibu, kakak, adik yang ada di desa Sawit jaya, terima kasih 45 hari yang sangat berkesan, maafkan saya pribadi yang sangat banyak kurang, maaf dari saya suka ribut ketawaan, saya yang kesini banyak menangis karena ngerasa gak kuat tinggal di lingkungan baru ternyata saya pulangnyanya banyak menangis karena sudah cinta dengan Desa Sawit Jaya.

BIOGRAFI



Nurhalisa adalah nama penulis chapter "Cinta Kami dan Warga". Penulis ini lahir pada tanggal 19 Desember 2002 di Pinrang. Penulis bertempat tinggal di Balikpapan, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Hukum Tata Negara (HTN) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER VI CULTURE SHOCK-NYA ANAK KOTA

“Sebagai seorang anak yang hidup di kota dengan tingkat individualis yang tinggi, jujur aku pribadi ngalamin yang namanya “Cultural Shock”. Aku yang kesehariannya cuma makan, tidur, belajar, dan nongki bareng teman dan keluarga, tiba-tiba dihadapkan dengan kewajiban kampus untuk KKN di sebuah desa bernama sawit jaya, yang mengharuskan aku jadi morning person di tengah-tengah kebiasaanku yang bangun nya tunggu diteriaki emak hehe..”



DINDA MEI SARAH (Desa Sawit Jaya)

CULTURE SHOCK-NYA ANAK KOTA

Sebagai seorang anak yang hidup di kota dengan tingkat individualis yang tinggi, jujur aku pribadi ngalamin yang namanya “Cultural Shock”. Aku yang kesehariannya cuma makan, tidur, belajar, dan nongki bareng teman dan keluarga, tiba-tiba dihadapkan dengan kewajiban kampus untuk KKN di sebuah desa bernama sawit jaya, yang mengharuskan aku jadi morning person di tengah-tengah kebiasaanku yang bangun nya tunggu diteriaki emak hehe.

Anyway, selama beberapa hari di awal kkn tuh kerjaanku cuma nangis karena homesick, oopss. Aku masih beradaptasi sama karakter teman-teman yang berbeda, harus segera menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang mungkin selama di kota kelahiranku, ga pernah aku lakukan. Ditambah lagi, aku yang ‘anak kamar’ banget mau ga mau harus bisa lebih peka dan mau berbaur sama orang-orang di desa ini. To be honest, perubahan keadaan dan kebiasaan yang terjadi ini asli menguras tenaga banget guys, ga boong! Selain karena aku yang memang hidup di kota, aku juga termasuk dari golongan manusia introvert

hehehe, jadi untuk berbaur, bersosialisasi, dan bertemu banyak orang baru itu tantangan banget!

Hari pertama sampai di posko, aku dan teman-teman berkunjung ke kantor desa yang letaknya sebelah sama posko untuk perkenalan, jauh banget kan? perlu effort besar buat kesana, harus pake helm juga wkwk canda. Selesai berkunjung, kita langsung menuju posko dan bersih-bersih. Saat itu, hari dimana semua nya dimulai.

Aku masih 'meraba' tentang siapa sih teman-temanku ini, gimana karakternya, harus bersikap seperti apa. Berusaha untuk tidak membuat gaduh karena sikapku yang ga peka-an dan ga peduli sama orang lain. Disini, aku belajar dari karakter masing-masing temanku sebagai batu loncatan untuk bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat yang lebih luas lagi nantinya. Kalau kata orang tua sih, kita enggak bisa katakan kita kenal seseorang sebelum kita seataap dan tinggal bersama. Aku pun mengalaminya, yang awalnya aku pikir si A orangnya dingin ternyata aslinya kocak parah. Begitu juga dengan penilaian teman-teman terhadapku, yang mereka lihat aku sebagai orang yang selalu heboh dan rame, ternyata aslinya punya energi yang terbatas, dan cengeng. Saling menyesuaikan diri kukira jadi senjata yang baik untuk mengatasi keadaan saat itu. Padahal, menyesuaikan diri saja sudah sulit bagiku. Apalagi jika energiku sudah habis, huft.

Bicara soal culture shock nya aku, selama tinggal di desa sawit jaya ini, aku dituntut untuk cepat beradaptasi dan mau ikut beraktivitas yang ga pernah aku lakukan di kota. Mulai dari ikut berkebun sama bude Fitri dengan para kelompok wanita

tani(kwt) desa sawit. Oiya, itu pertama kalinya loh aku pegang cangkul dan berkebun wkwk, aku belajar gimana caranya menggemburkan tanah, menyiram tanaman setiap pagi dan sore hari, dan menanam bibit cabai, tomat, dan pakcoy. Ada sebuah cerita saat aku lagi nanam bibit sama ibu-ibu kwt. Aku yang bener-bener gatau cara berkebun, dengan spontan nanya “Bu, ini menanam bibitnya caranya gimana?” dan sontak ibu-ibu kwt bilang, “Waduh anak kota banget y amba, tiba-tiba kesini disuruh megang tanah hahaha”, dan aku menjawab ocehan mereka dengan tersenyum sambil memperhatikan apa yang mereka ajarkan. Setelah itu, salah satu ibu yang juga tergabung dalam kwt memperhatikan aku dalam-dalam, lantas melihat warna kulitku yang kata ibu itu, berbeda dengan kulitnya, “Mba, ndelokno kulit mba ini sama aku, jauh yo haha” ujarnya pada ibu yang lain sambil terus menanam bibit. “Kok yo kopi susu mbak haha” timpal ibu yang lain. Mendengar itu, aku langsung menurunkan bajuku agar tidak lagi dibahas ibu-ibu itu, karena jujur aja aku disini keliatan sangat berbeda dengan yang pertama kali datang. Mungkin, disini aku lebih sering beraktivitas outdoor sehingga banyak terpapar matahari, tapi justru menyenangkan sekali bisa belajar banyak hal baru disini dan melihat seberapa jauh aku bisa keluar dari zona nyamanku.

Energinya terkuras gak din? Jelas. Tapi inilah yang dimaksud dengan keluar dari zona nyaman. Aku yang selalu memilih-milih dengan siapa aku berbicara, memilih kegiatan apa yang mau aku lakukan, secara ga langsung belajar untuk bermasyarakat yang mana harus menjalin hubungan baik dengan siapapun tanpa memilih, dan ikut berpartisipasi dalam agenda bersama semampunya.

Perihal culture shock alias gegar budaya, sok iye banget yaa pake bahasa inggris segala wkwk, sengaja biar keren wak. Maksudku, banyak hal dari desa ini yang membuat aku ngerasa jadi pribadi yang berbeda. Tadinya aku cuma seorang anak yang gatau menahu soal agenda sosial, males kontribusi, bahkan ogah terjun. Sedangkan disini, kami ini justru dituntut menjadi masyarakat yang turut andil dalam kegiatan sosial, namanya juga kkn. Aku ikut serta dalam agenda rutinan di desa ini. Termasuk kegiatan pengajian. Sebenarnya, di kota ku pun ada kegiatan ini, dan ibuku termasuk dalam anggotanya. Tapi sekalipun aku ga pernah ikut serta dalam kegiatan. Selain karena aku sangat tertutup, juga karena aku merasa enggak bisa masuk dalam obrolan ibu-ibu yang berbeda denganku. Setiap Kamis siang, ibu-ibu mengadakan pengajian di rumah yang berbeda. Dan sebagai anak UIN, aku dan teman-teman diminta untuk hadir dan menjadi pemandu sholawat serta bacaan lainnya. Saat itu, aku pernah diberi kesempatan untuk menjadi pemandu nya. Then, seorang teman bertanya, "How does it feel?" Excited! Tapi gugup juga. Karena itu pengalaman pertamaku, bener-bener kek bukan aku tau ga wkwkwk. Di desa ini, aku belajar jadi orang yang lebih banyak interaksi ga cuman mengurung diri di kamar. And, that's good.

As usual, namanya lagi di desa harus banget tau aturan. Kebiasaan buruk atau pun ga sesuai norma rasa-rasanya sejenak perlu dikurangi bahkan belajar untuk ditinggalkan. Misalnya? Cara kita bertutur kata mungkin. Biasa lah, anak kota kalo uda ngumpul suka kelepasan ngomong kasar, yang di circle kita anggapnya normal, tapi bisa jadi di lingkungan desa dianggap ga bermoral. Apalagi bawa nama almamater, of course jadi patokan banget.

Jangan sampai ada omongan "Ih anak UIN ngomongnya kok yo cak cuk cak cuk" bisa jadi kan? We never know.

Bawa nama almamater sebagai UNIVERSITAS ISLAM NEGERI, bagiku ngeri ngeri sedep ya. Karena stereotip yang terbangun tentang UIN itu kuat banget, "Kan UIN, pasti sholatnya bagus banget bacaannya fasih dan jago" padahal ga semua anak UIN bacaannya fasih sebagaimana ekspektasi mereka. Atau, "UIN kan anaknya alim-alim, jilbab panjang, sholeh sholehah" padahal banyak dari kami juga yang biasa biasa saja jilbabnya. Sehingga, dari apa yang mereka ekspektasikan membawa pressure sendiri terutama buatku. Karena kalau sampai ada tabiat atau perilaku ku yang enggak bener, udah pasti uin yang kena wkwk, semacam omongan "Anak UIN, kok tingkahnya begitu" mungkin yaaa. Aku cuma menjaga aja, jangan sampai ada omongan yang akan merusak nama baik almamaterku. Ya walaupun aku juga ga se 'bar-bar' itu.

Ada satu pengalaman paling berkesan selama disini, waktu aku mengajar di TPA. Banyak banget ternyata yang antusias dengan kedatangan kami mahasiswa kkn. Terutama bocil-bocilnya. Waktu pertama kali aku memperkenalkan diri sama mereka, rada takut ga disukai sih karena air muka ku bukan yang kelihatan ramah, alias cuek bebek. Aku takut kalau mereka justru takut sama aku dan gamau diajarin ngaji sama aku wkwk. Eh enggak tau nya, mereka semua suka dan berombongan datangi aku buat minta ngaji sama aku, ngasi buku prestasinya dan bilang "Ka, aku ngaji sama kakak aja ya, kakak cantik banget aku suka liat kakak bicara" di luar prediksi banget responnya, dan aku langsung seperti "Din! Bisa juga ya kamu berperilaku lembut dan bikin

mereka merasa nyaman dan mau deketin kamu" sampe ada beberapa bocil yang kemanapun dimanapun aku berada, dia selalu menyapa dengan heboh "KAK DINDA CANTIK! HALOOO" namanya Alfi, Shafa, dan Adiba. Bocil ini aku hafal banget namanya karena paling sering interaksi sama aku. Bocil lainnya juga sempat ngasih aku hadiah kecil-kecilan versi mereka, katanya buat kenang-kenangan hehe lucu banget!

Last but not least, terimakasih desa sawit jaya untuk semua pelajaran tak terlupakan ini. Untuk semua kesan dan cerita yang sudah terbingkai sempurna. Terimakasih karena menerima kami yang lebih banyak perlu diajari sesuatu nya dibandingkan memberikan sesuatu ke desa. Untuk semua penerimaan atas kehadiran kami, pemakluman atas kurang dan salah kami, terimakasih. Terutama aku, bersyukur banget jadi bagian dari kkn di desa sawit jaya, kalau bukan karena kkn disini, aku mungkin ga pernah menginjak tempat indah ini. Kalau bukan hari ini, aku mungkin juga ga akan pernah keluar dari zona nyaman sebagai anak kota yang kental individualismenya. Terimakasih.

BIOGRAFI

Dinda Mei Sarah adalah nama penulis chapter "Culture Shock-nya Anak Kota" . Penulis ini lahir pada tanggal 5 Mei 2001 di Bontang. Penulis bertempat tinggal di Bontang, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswi prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER VII METAMORPHOSIS

“Di desa tersembunyi, Sawit Jaya, perjalanan transformasi seorang individu dimulai. Dalam pelukan alam dan cerita para penduduk, ia menemukan diri, memupuk empati, dan bersama-sama merintis perubahan yang mengubah desa dan dirinya. Dengan perpisahan, warisan kolaborasi, tumbuh, dan semangat tak terkalahkan tetap membentuknya. Sawit Jaya menjadi bagian abadi dalam perjalanan manusia.”



MAJIID BALLO SEONG (Desa Sawit Jaya)

METAMORPHOSIS

Desa Sawit Jaya terletak tersembunyi di tengah-tengah kain lapang yang hijau dan pohon-pohon sawit yang bergoyang, membentuk sebuah dunia yang hening, jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota-kota di negeri ini. Di sini, irama kehidupan berdansa seiring dengan daun-daun yang berdesir, dan di tempat ini lah perjalanan transformasi, penemuan diri, dan pembelajaran sejati saya dimulai.

Saat pertama kali kaki saya menginjak tanah Sawit Jaya, saya merasakan beban yang tidak pernah saya rasakan mengendap di pundak saya. Warga desa, dengan senyum ramah dan pandangan ingin tahu mereka, menyambut saya dengan hangat. Namun, di balik lapisan hangat mereka, saya merasakan perjuangan yang terukir di wajah mereka, garis-garis ketabahan yang digoreskan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Saat matahari terbenam di balik cakrawala, memancarkan cahaya senja di atas kantor desa, saya merasa terlibat dalam sebuah cerita yang tua seperti tanah itu sendiri. Kisah-kisah yang

dibisikkan oleh bibir para sesepuh bercerita tentang kesulitan yang ditanggung dengan keberanian yang teguh, tentang tradisi yang diwariskan melalui zaman. Di sinilah, di tengah simfoni suara dan pengalaman ini, saya memulai pencarian saya untuk menemukan diri sendiri.

Empati, seperti benih yang berakar, mulai tumbuh di dalam hati saya. Narasi-narasi para penduduk desa, yang sebelumnya hanya seperti gema-gema yang jauh, kini beresonansi dalam diri saya dengan mendalam. Kegembiraan dan dukacita mereka, harapan dan ketakutan mereka, menjadi benang-benang yang merajut kain pemahaman saya sendiri. Melalui mata mereka, saya melihat nuansa-nuansa beragam kehidupan, setiap warna berkontribusi pada kain yang berwarna-warni yang adalah Sawit Jaya.

Tantangan-tantangan muncul seperti awan badai di cakrawala, mengancam untuk melemparkan bayangan atas usaha-usaha kita. Realitas keras degradasi lingkungan dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi menjulang tinggi, menuntut perhatian dan penyelesaian. Di tengah-tengah badai ini, saya menemukan kekuatan dalam semangat saya, tekad yang tak tergoyahkan untuk menghadapi badai dan membuka jalan menuju perubahan.

Keterampilan yang diasah melalui kolaborasi, keringat, dan tujuan bersama menjadi alat-alat metamorfosis saya. Seni komunikasi, memupuk persatuan di tengah keragaman, muncul sebagai mercusuar yang membimbing usaha-usaha kita. Di tengah

Sawit Jaya, saya bukan hanya seorang pengamat belaka; saya adalah peserta aktif dalam simfoni transformasi.

Persahabatan mekar, akar mereka meresap dalam tanah subur pengalaman bersama. Tawa para penduduk desa, yang sebelumnya jauh, kini berdansa melalui udara seperti melodi-melodi harapan. Malam-malam larut dihabiskan di bawah cahaya lentera yang berkedip, saling bertukar kisah dan impian, membentuk hubungan yang menantang waktu itu sendiri.

Pada saat-saat itu, di bawah langit yang berhamburan bintang seperti pecahan mimpi-mimpi yang hancur, saya menyadari besarnya transformasi diri saya sendiri. Sawit Jaya telah memberi saya hadiah perspektif, lensa melalui mana saya dapat melihat dunia dengan segar. Setiap hari yang berlalu, saya melepaskan belenggu diri saya yang lama, muncul sebagai kain yang ditenun dengan benang ketahanan Sawit Jaya, kekuatan desa yang kini terukir dalam benak saya.

Namun, ketika hari-hari pengembaraan saya semakin dekat dengan akhirnya, pertanyaan itu tetap berkecamuk: apakah gema kehadiran saya akan terus bergema, ataukah akan memudar seperti jejak kaki yang tercuci oleh pasang? Bab terakhir perjalanan KKN saya menunggu, sebagai bukti dari dampak abadi usaha-usaha kita bersama.

Matahari terbit pada hari keberangkatan saya, melemparkan cahaya emas pada pelukan Sawit Jaya. Para

penduduk desa berkumpul, mata mereka mencerminkan berbagai emosi—rasa syukur, harapan, dan sentuhan sedih. Saat saya berdiri di hadapan mereka, saya menyadari bahwa waktu kita bersama tidak hanya telah mengubah diri saya tetapi juga telah menanamkan benih-benih perubahan di dalam desa itu sendiri.

Sebuah warisan, ditenun dari benang-benang kolaborasi dan aspirasi bersama, telah tumbuh akar. Proyek-proyek yang kami mulai—kebun komunitas yang berkembang, pusat pendidikan yang direvitalisasi, praktik-praktik berkelanjutan untuk budidaya kelapa sawit—berdiri sebagai monumen bagi kekuatan tindakan kolektif. Sawit Jaya telah berkembang, dan evolusinya membawa tanda setiap tangan yang telah bekerja keras dan setiap hati yang berani bermimpi.

Di mata para penduduk desa, saya melihat pantulan dari pertumbuhan saya sendiri. Senyum-senyum mereka, yang dulu dipenuhi dengan kelelahan, sekarang memancarkan rasa kemungkinan yang baru ditemukan. Saat saya berpisah dengan teman-teman yang telah menjadi keluarga, saya tahu bahwa ikatan-ikatan yang terjalin di tengah tantangan dan kemenangan akan tetap bertahan, melampaui batas waktu dan jarak.

Namun, transformasi saya meluas melampaui batas Sawit Jaya. Pelajaran-pelajaran yang tertanam dalam jiwaku, empati yang menyala dalam hati saya, dan keterampilan yang telah saya kembangkan adalah hadiah-hadiah yang akan saya bawa ke depan, sebuah obor untuk menerangi jalan usaha-usaha masa depan saya. Alam semesta di luar Sawit Jaya menanti, dan saya melangkah maju dengan semangat yang teguh, bersenjatakan

pengetahuan bahwa transformasi tidak terbatas pada satu bab saja.

Saat langkah-langkahku menghampiri perpisahan dari desa, mataku memandang ke belakang untuk kali terakhir. Komunitas yang hangat telah merangkulku dengan kasih, pemandangan yang telah menjadi saksi perjalanan kami, kini terpahat dalam ingatanmu sebagai karya masterpiece yang tak terlupakan. Setiap jejak kaki adalah bukti nyata warisan gemilang yang bersama-sama kita ciptakan, gema usaha dan semangat kita terdengar jelas, seperti melodi yang mengalun melalui bumi yang aku injak.

Dalam hari-hari yang berlalu, pelajaran-pelajaran dari Sawit Jaya menemukan ekspresi dalam setiap pilihan yang saya buat. Empati yang telah saya kembangkan memandu interaksi saya, dan ketangguhan yang lahir dari tantangan mendorong saya maju. Meskipun secara fisik berjauhan, Sawit Jaya tetap menjadi kompas yang membimbing tindakan-tindakan saya, pengingat akan potensi perubahan yang tertidur di setiap sudut dunia.

Saat waktu mengalir seperti sungai, saya kagum pada keterhubungan dunia kita. Perjuangan dan kemenangan Sawit Jaya mencerminkan perjuangan dan kemenangan di tanah-tanah yang jauh, dan kekuatan transformasi dari tujuan bersama beresonansi secara universal. Desa itu telah menjadi prisma melalui mana saya melihat potensi manusia untuk berubah—potensi yang melampaui batas-batas dan merentang melintasi generasi-generasi.

Dan begitulah, cerita perjalanan KKN saya di Desa Sawit Jaya berakhir, namun resonansinya terus membentuk narasi saya. Pelajaran-pelajaran yang terukir di hati saya, persahabatan yang teranyam dalam jiwa saya, dan warisan transformasi yang terbentuk di bawah pandangan lembut desa itu adalah pengingat abadi akan semangat tak terkalahkan manusia.

Saat saya memulai horison baru, saya menemukan ketenangan dalam pemikiran bahwa Sawit Jaya, dengan pohon-pohon sawit yang berayun dan cerita-cerita yang terukir dalam cahaya matahari, akan selamanya menjadi bagian dari diri saya. Dalam kain besar eksistensi, desa itu telah menjadi benang, benang yang tak hanya terjalin dalam kisah saya sendiri tetapi juga dalam epik yang terus berkembang dari kemanusiaan yang kita bagi bersama.

BIOGRAFI



Majiid Ballo Seong adalah nama penulis chapter "Metamorphosis" . Penulis ini lahir pada tanggal 15 Juli 2002 di Samarinda. Penulis bertempat tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Perbankan

Syariah (PS) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.



CHAPTER VIII TUTUP BUKU

“Hana, awalnya merasa dingin dan takut berteman. Namun, perjalanan KKN di Desa Sawit Jaya mengubahnya. Ia melepaskan ketakutan, menemukan persahabatan hangat, dan tumbuh dalam keberanian. Cerita KKN penuh warna dan pembelajaran, mengajarkan bahwa melampaui batasan diri membawa kebahagiaan dan pertumbuhan.”



HANA MUSALJU TANWA (Desa Sawit Jaya)

TUTUP BUKU

Well, giliran aku bercerita. Aku Hana Musalju Tanwa, teman-teman akrab panggil aku 'salju'. Karena aku aslinya dingin banget, tiap ada yang nyapa aku auto buang muka, kaya 'ih apa sih emg kita kenal?'

Wait, apa kalian percaya kata-kataku ?? Tidak mungkin manusia lussy seperti ku tega melakukan hal semacam itu. Oke serius dulu, kenalin aku hana, dan ini cerita kkn versi aku!

Kata orang, kita enggak pernah benar-benar dianggap kenal sama seseorang sebelum kita satu atap dan tinggal bersama. Cheers dulu, karena aku sepakat! Di awal pertemuan sama teman-teman sekelompok, aku pribadi punya first impression ke mereka, yang alhasil terpatahkan oleh fakta bahwa MEREKA SEMUA PALSU HAHAHA. Ada yang aku pikir diawal kaku banget, ternyata aslinya sekocak itu. Ada juga yang sebaliknya, aku pikir asik banget, ternyata sok asik aja oooppssssss. Ada yang hobby banget bikin ketawa tau-tau bikin jatuh cinta. Oooppssss lagi!! Canda ya canda hehe.

Tentang desa ini, yang semuanya seru buat dibahas. Aku jadi teringat dengan banyak memori selama kkn di sini. Entah tentang jalan-jalan nya, ngerjain prokernya, ngedumelnya, ngejokesnya, semuanya terekam dalam ingatan dan beberapa terekam di kamera. Iyaaappss kamera! Namanya juga K.K.N alias KULIAH KERJA NGONTEN WKWKWK. Tapi serius, desa ini punya tempat tersendiri di hatiku. Aku eggak pernah tahu, kalau takdir membawaku kesini. Bertemu orang-orang baik desa ini, bertemu teman-teman yang bawa banyak pelajaran.

Kalau inget sepenggal lirik lagu

"Datang akan pergi"

"Pasang akan surut"

"Bertemu akan berpisah"

Kira-kira begitulah yang bisa menggambarkan apa yang sudah hampir selesai kita lakukan ini. Masih jelas dalam ingatanku, waktu malam itu mencari namaku di posisi ke berapa dan akan ditempatkan di mana. Deg-deg an masih terasa jelas. Takut untuk bertemu orang baru, rasa yang amat akrab denganku. Saat itu pun sama. Aku berusaha menenangkan diri untuk tidak berpikir negatif. "Aku harus berhasil melaksanakan kkn ini," pikirku saat itu. Jujur aku takut untuk ga diterima di lingkungan baru. Aku terlalu overthinking, takut kalau nanti a, b, dan c. Padahal belum tentu akan terjadi yang aku takutkan. Terlebih, aku juga takut kalau kalau teman sekelompokku tidak ada yang sefrekuensi denganku. Akan seburuk apa kisah kkn ku ? Apa kalian tau apa yang bisa mematahkan rasa takutku ? Let me tell u!

Desa ini dipenuhi wajah keramahan. Setiap kali aku bertemu seseorang dan kami berpapasan, kami saling tersenyum hangat dan menyapa. Meski setiap kali bertemu, aku hanya tahu panggilan "Mari Bu, mari Pak" tak apa lah. Yang penting berani nyapa dulu. Satu ketakutanku, luntur saat kusadari orang-orang baru ini sangat hangat dan menyenangkan. Lalu, soal teman sefrekuensi. Ada momen dimana Dinda, teman kelompokku, mengajakku ke masjid bersama. Saat itu, secara tiba-tiba dia melontarkan kalimat yang membuatku langsung bisa menebak isi hatinya, kemudian secara bersamaan kami menangis bersama karena akhirnya, kami merasa punya keterikatan khusus dan menjadi teman baik sampai hari ini. Iya, hari ini doang, setelah kkn aku bakal block dia soalnya. Aku serius! Wkwk. Karena itulah, sekali lagi ketakutanku terpatahkan.

Tapi tahu nggak, apa yang terjadi kemudian adalah bukti bahwa kita tak perlu takut berteman dengan orang baru. Aku melangkah keluar dari zona nyamanku dan mengenal mereka satu per satu. Tak ada lagi keraguan atau ketakutan yang merajai pikiranku. Setiap hari terasa lebih cerah dan semangat, berkat keberanianku membuka pintu pertemanan. Kami berbagi cerita, tawa, dan bahkan tangis saat tiba saat perpisahan. Namun, aku tahu bahwa ikatan ini tak akan pudar. Kita telah membentuk koneksi yang kuat di desa ini, di tengah-tengah pengalaman KKN yang tak terlupakan.

Kisah ini mengajarkanku bahwa seberat apa pun ketakutanku, aku selalu bisa melepaskan diri dan membiarkan diriku merasakan hal-hal baru. Aku belajar bahwa menaklukkan

rasa takut itu adalah jendela menuju pertumbuhan dan peluang yang lebih besar. Dan seiring dengan hari-hari yang berlalu, aku tak lagi merasa seperti "salju" yang dingin. Aku telah menemukan hangatnya persahabatan dan keberanian dalam diriku.

Jadi, jika ada yang bertanya apakah aku percaya pada kekuatan pertemanan dan melepaskan rasa takut, jawabanku tegas: YA! Karena di balik setiap keberanian, ada peluang untuk mengubah hidup dan merasakan kedalaman yang sebelumnya tak pernah terbayangkan. KKN mungkin hampir berakhir, tetapi ingatan akan perjalanan ini akan tetap ada, mengingatkanku bahwa di dalam diri setiap "salju," ada potensi untuk menjadi sosok yang hangat, penuh canda, dan penuh keberanian.

Setelah melalui perjalanan yang panjang dan penuh warna ini, aku menyadari bahwa semua ketakutanku hanyalah batasan yang aku ciptakan dalam pikiranku sendiri.

Takdir membawaku ke desa ini, tempat di mana aku menemukan keberanian untuk melepaskan segala keraguan. Aku belajar untuk menghargai setiap momen dan setiap orang yang mengisi perjalanan KKN ini dengan kehangatan dan tawa. Meskipun awalnya aku merasa seolah-olah aku adalah seorang "salju" yang dingin dan sulit didekati, kini aku tahu bahwa di dalam diriku juga ada kehangatan yang bisa kuhadiahkan kepada orang-orang di sekitarku.

Pertemanan yang terjalin di desa ini bukanlah akhir dari perjalanan ini, melainkan awal dari koneksi yang lebih dalam dan berkelanjutan. Kita semua berpisah dengan hati yang penuh haru,

tapi dalam hati kami tahu bahwa ikatan yang kita bangun akan tetap terjaga, meskipun jarak fisik memisahkan. Kita telah tumbuh bersama, saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Dan meskipun takdir membawa kita pada perpisahan, kenangan ini akan selalu hidup dalam ingatan dan membawa senyum di wajahku setiap kali aku mengingat betapa indahnyanya perjalanan ini.

Jadi, apakah aku masih merasa seperti "salju" yang dingin? Tidak lagi. Aku telah menemukan hangatnya persahabatan sejati, dan keberanian untuk melepaskan diri dari rasa takut. Perjalanan KKN ini telah mengajarkanku bahwa ketika kita membuka diri untuk berteman dengan orang-orang baru dan menjalani pengalaman baru, kita tidak hanya menemukan bagian lain dari dunia, tetapi juga bagian lain dari diri kita sendiri. Kini, aku siap melangkah ke masa depan dengan keyakinan diri dan senyum, tahu bahwa dimanapun aku pergi, kehangatan persahabatan akan selalu mengiringi langkahku.

Aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Sawit Jaya atas keramahan, dukungan, dan pelajaran berharga yang telah kalian berikan. Terima kasih telah membuka pintu hati kalian untuk kami, para peserta KKN. Meski perjalanan ini berakhir, ingatan tentang desa ini dan semua kenangan manisnya akan selalu membekas dalam hati kami. Setelah melalui perjalanan yang panjang dan penuh warna ini, aku menyadari bahwa semua ketakutanku hanyalah batasan yang aku ciptakan dalam pikiranku sendiri. Dan kini, saat 40 hari perjalanan ini selesai, cerita KKN di Desa Sawit Jaya resmi kunyatakan TUTUP BUKU. Sampai jumpa, Desa Sawit Jaya! Aku pamit.

BIOGRAFI



Hana Musalju Tanwa adalah nama penulis chapter "Tutup Buku" . Penulis ini lahir pada tanggal 11 September 2001 di Seniung Jaya. Penulis bertempat tinggal di Batu Ampar, Kalimantan Timur. Saat ini penulis merupakan mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berlokasi di Samarinda Seberang.